

---

## Model Dialog Islam-Kristen Di Kampung Serta Sumbangsihnya Bagi Teologi Kerukunan Agama-Agama

<sup>1</sup>Aurelia Nafra Sheren Rintjap, <sup>2</sup>Marhaeni Luciana Mawuntu

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup> Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: [1aureliarintjap07@gmail.com](mailto:aureliarintjap07@gmail.com)

Diterima tanggal: 14 November 2023, Disetujui Tanggal: 6 Januari 2024

### ABSTRACT

*The socio-cultural, religious, and political plurality in the life of the people of Tomohon city is a blessing that must be thanked and an opportunity to strengthen the bond of harmony. The Islamic-Christian communities in Java, Tomohon and Tumatangtang I villages are a clear proof that people can coexist. This article is prepared using qualitative research in order to review what the conditions are in the research site, as well as take the data needed to conduct analysis. To be able to get to know and understand each other between these two religious communities, a forum is needed, namely a communication forum that can send religious adherents to build a dialogue. The pattern of dialogue created in community life aims to build a relationship and help religious believers to be more familiar.*

**Keywords:** Christian; Compound; Dialogue; Islam; Religion

### ABSTRAK

Kemajemukan sosial-budaya, agama, politik dalam kehidupan masyarakat kota Tomohon adalah suatu berkat yang harus disyukuri dan merupakan kesempatan untuk mempererat tali kerukunan. Komunitas Islam-Kristen di Kampung Jawa Tomohon dan Tumatangtang I merupakan satu bukti nyata bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan. Artikel ini disusun dengan menggunakan penelitian kualitatif dalam rangka untuk melihat kembali seperti apa kondisi yang ada di tempat penelitian, serta mengambil keperluan data untuk melakukan analisis. Untuk dapat mengenal dan saling memahami antara kedua komunitas agama ini, diperlukan suatu wadah yakni forum komunikasi yang dapat menghantar para penganut agama untuk membangun sebuah dialog. Pola dialog yang tercipta dalam kehidupan bermasyarakat bertujuan untuk membangun suatu hubungan dan membantu para penganut agama untuk lebih akrab.

**Kata Kunci:** Agama; Dialog; Islam; Kristen; Majemuk

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki semboyan nasional yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Sosial-budaya, agama, ideologi, politik merupakan kemajemukan yang ada di bumi Nusantara yang patut disyukuri karena menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik. Keberagaman tersebut yang tentunya termasuk juga sistem kepercayaan yakni agama yang memiliki peranan besar dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” memperkuat keberadaan agama di Indonesia dan menjadi landasan awal bahwa negara mengakui eksistensi agama-agama. Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945 memberikan dasar tanggung jawab dalam memberikan jaminan dan perlindungan kepada setiap penduduk untuk memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaannya.<sup>1</sup>

Kemajemukan ini bisa sebagai kelemahan dan bisa juga sebagai tantangan, tetapi dalam konteks Indonesia kemajemukan dapat menjadi kekuatan yang luar biasa yakni sebagai daya dorong Indonesia untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Disisi lain agama sebagai yang majemuk, memiliki potensi perpecahan baik antar penganut agama maupun dalam tubuh agama tersebut. Konflik antar agama dapat terjadi apabila ada gesekan-gesekan ataupun kesalahpahaman, dan tidak saling menghargai dan saling menerima perbedaan yang ada. Perpecahan dan konflik yang sering terjadi ini bukan karena Indonesia tidak memiliki nilai-nilai untuk dijadikan dasar, tapi justru terjadi karena disorientasi dan kurangnya penghayatan akan nilai yang telah susah payah dibentuk oleh para pejuang.<sup>2</sup> Salah satu cara untuk menjaga keberagaman adalah dengan menjalin kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama bukan dengan maksud untuk menyatukan semua agama tetapi untuk membangun sikap saling memahami dan saling menerima dalam hubungan antar umat beragama. Untuk mewujudkan kerukunan bagi para pemeluknya diperlukan keadaan untuk hidup berdampingan dengan damai. Kerukunan antar umat beragama sendiri ditentukan oleh dua faktor, yaitu sikap/perilaku para penganut agama tersebut dan kebijakan negara/pemerintah yang kondusif bagi kerukunan. Masyarakat harus sadar bahwa kehidupan yang saling memahami dan menerima harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Kehidupan yang mampu bertoleransi, menghargai kesetaraan dan kesediaan menerima perbedaan.

Perjumpaan antar umat beragama di Kota Tomohon bukanlah suatu hal baru. Kota Tomohon sendiri dikenal sebagai Kota Religius. Kota Tomohon meraih predikat kota toleransi dua kali, yakni pada tahun 2018 dan 2021<sup>3</sup>. Dimana toleransi antar umat beragama begitu erat terjalin dikota ini. Mayoritas masyarakat Kota Tomohon memeluk agama Kristen dan menjadi pusat penyebaran agama Kristen Protestan di Minahasa. Komunitas Islam dikota Tomohon sebagian besar tinggal dikelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon. Bersamaan dengan ini mereka hidup berdampingan dengan komunitas Kristen di Kelurahan Tumatangtang Satu, khususnya di Jemaat GMIM Sarongsong Tumatangtang.

---

<sup>1</sup> Budiyo, *Pengaturan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan* (Bandarlampung: Justice Publisher, 2014), 2.

<sup>2</sup> Andheralvi Isaiyah Lontoh dan Yudha Nugraha Manguju, “Politik Kewargaan Sebagai Perwujudan Dari Pancasila Untuk Mengatasi Persoalan Keadilan Dalam Indonesia Sebagai Negara Yang Plural,” *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 4, no. 2 (31 Desember 2023): 85, <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v4i2.1682>.

<sup>3</sup> <https://tomohon.go.id/kota-tomohon-masuk-dalam-10-besar-kota-paling-toleran-di-indonesia/>

Toleransi antar kelurahan terjalin dengan baik karena didapati adanya komunikasi dialog antar umat beragama dalam menjaga kehidupan bersama yang rukun. Dalam sejarahnya, agama Islam di Kampung Jawa Tomohon dibawa oleh tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan yang beragama Islam. Para tokoh ini berasal dari Banten, mereka diasingkan oleh Belanda ke Minahasa karena peristiwa Geger Cilegon di tahun 1875. Kemudian lewat para tokoh inilah agama Islam tersebar dan berkembang di Minahasa khususnya di distrik Sarongsong (Tumatangtang, Tumatangtang Satu, Lansot). Para tokoh yang datang ini kawin dengan perempuan-perempuan yang ada di Sarongsong. Dari pernikahan yang terjadi mereka mendapatkan anak dan terus berkembang hingga saat ini. Umat Islam di Kampung Jawa Tomohon ada sekitar  $\pm$  700-an (diluar anak-anak).<sup>4</sup> Umat Islam ini melaksanakan shalat dan kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Iman Kampung Jawa Tomohon. Masjid ini dibangun pada tahun 1880.

Berdasarkan observasi dari peneliti, dialog antar umat beragama dilakukan apabila ada agenda-agenda yang disusun oleh pemerintah dan agama. Misalnya jika terjadi konflik antar agama, maka pemuka-pemuka agama lewat forum-forum yang ada melakukan dialog untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Dari observasi peneliti, dialog yang terjalin tidak hanya melalui agenda pemerintah, tetapi umat Islam di Kampung Jawa Tomohon dan umat Kristen di Tumatangtang Satu sering melakukan dialog yang disebut dengan dialog kehidupan. Dialog kehidupan disini berkaitan dengan masyarakat yang menjalin perjumpaan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pengalaman yang dialami bersama baik suka maupun duka. Saling keterlibatan dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan yang dialogal. Dialog kehidupan seringkali memang tidak langsung menyentuh perspektif agama. Ia lebih digerakkan oleh sikap solid dan kebersamaan yang melekat. Dialog inilah yang tercermin dalam kehidupan umat di Kampung Jawa Tomohon dan Tumatangtang Satu. Kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, membersihkan lingkungan setempat, dan menyiapkan kegiatan kemasyarakatan dalam menyambut kemerdekaan bangsa Indonesia. Masyarakat pun sering melakukan acara bersama untuk merayakan hari raya Idul Fitri, Ketupat, dan Natal.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data empiris dan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diteliti.<sup>5</sup> Proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian bergantung pada jenis penelitian yang dipilih. Untuk itu perlu ditentukan metode pengumpulan data yang sesuai dengan setiap variabel, supaya diperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya. Dalam melakukan pengumpulan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, Bpk. Mohamad Solihin (di rumah bpk. Solihin di kampung Jawa), 15 November 2022.

<sup>5</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

Pendekatan studi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan studi agama fenomenologis. Pendekatan ini berhubungan dengan historis, hal ini karena fenomenologi dan sejarah itu saling berkaitan. Jenis metode ini tidak berusaha untuk membandingkan agama-agama sebagai unit yang luas. Tugas pendekatan ini adalah mengklasifikasikan data yang sangat banyak dan beragam dengan cara tertentu sehingga memperoleh gambaran menyeluruh.

## HASIL PEMBAHASAN

### Dialog Antar Agama dan Model-modelnya

Dialog antar umat beragama diartikan sebagai suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, yang didalamnya diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dalam semangat kerukunan.<sup>6</sup> Dialog yang dimaksudkan disini bukan dialog antara mayoritas dan minoritas melainkan dialog yang setara sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Tanpa komitmen pada keyakinan agama sendiri dan kehadiran yang tulus dari kedua belah pihak maka dialog akan menjadi sesuatu yang arogan dan tidak bermanfaat.<sup>7</sup>

Menurut A.Mukti Ali yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agama atau tujuan yang dirahasiakan.<sup>8</sup> Lebih lanjut dikatakan dalam tingkatan agama, dialog menuntut supaya setiap pihak dalam dialog mengharuskan adanya kebebasan beragama, sehingga setiap orang bebas menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkan menyampaikan pendapatnya kepadanya. Dengan begitu akan menjadi jelas persamaan dan perbedaan ajaran satu agama dengan agama lain. Selain itu, dialog juga membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan-keyakinannya dan perjumpaan yang sungguh bersahabat serta berdasarkan hormat dan cinta dalam tingkatan antar pemeluk agama.<sup>9</sup> Kemudian menurut A. Mukti Ali dialog antar umat beragama membantu orang untuk tumbuh lebih kokoh dan mantap dalam agamanya sendiri, jika orang tersebut bertemu dengan orang yang berbeda dengan agamanya. Memang kebenaran itu seringkali lebih tampak, lebih dihargai, dan lebih dipahami jika dihadapkan dengan pandangan lain. Dialog semacam itu juga akan memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri. Begitu pula dialog antar umat beragama dapat meningkatkan kerjasama dalam masyarakat, saling pengertian, serta saling menghormati.<sup>10</sup>

Pengertian diatas menekankan bahwa dialog antar umat beragama bukanlah suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran

---

<sup>6</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), 175.

<sup>7</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Merangkai Kehidupan Yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Bibliis Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 68.

<sup>8</sup> A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi* (Jakarta: INIS, 1992), 208.

<sup>9</sup> Mukti Ali, 208.

<sup>10</sup> Mukti Ali, 208.

agama menjadi satu. Dialog antar umat beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Begitu juga berdebat adu argumentasi antar berbagai kelompok pemeluk agama, hingga dengan demikian ada yang menang dan ada yang kalah itu juga bukanlah dialog. Dan dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya.<sup>11</sup> Tujuan dari diadakannya dialog antar umat beragama yaitu menghindari hal-hal yang dapat memecah keutuhan dan kerukunan yang terjalin. Sebaliknya dialog antar umat beragama bertujuan agar pemeluk agama bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Dialog antar agama juga bertujuan saling memberi sumbangsih nyata yang dapat memberi manfaat besar bagi kehidupan beragama. Tentu saja melalui tujuan dari dialog antar umat beragama mengharapkan terwujudnya suatu bentuk masyarakat yang Pancasila, dimana para penganut berbagai agama yang berbeda-beda itu bekerjasama. Tujuan dialog adalah untuk membangun pemahaman dan saling pengertian, bukan untuk meraih suatu kemenangan.<sup>12</sup> Peran agama dapat terlihat jika setiap pemeluk agama berperan secara aktif dalam upaya membangun harmoni bermasyarakat, dengan cara komunikatif, mengedepankan ajaran kasih dan tolong menolong antar sesama. Kemudian syarat-syarat dialog antar agama. Pertama, dialog haruslah berdasarkan pengalaman religius seseorang dan klaim yang kokoh tentang kebenaran. Maksudnya dialog dapat dikatakan positif apabila pesertanya memang sungguh-sungguh orang yang beriman. Dengan demikian, orang yang melakukan dialog adalah orang yang memang memiliki pengalaman religius yang kental, tidak sekedar seorang intelektual yang tahu.<sup>13</sup>

Kedua, dialog harus didasarkan pada keyakinan bahwa religi lain sangat mungkin memiliki kebenaran pula. Hal ini sangat penting, sebab tidak semua memahami dengan sungguh-sungguh posisi pihak lain. Hal ini dapat dilakukan melalui imajinasi dan empati, sehingga dapat memasuki perasaan pihak lain dan menjadi reseprif terhadap imajinasi-imajinasi yang melekat pada perasaan dan penghayatan pihak lain. Selanjutnya dituntut untuk memahami logika dalam dari keseluruhan sistem dogma, ritus dan hukum yang dipahami pihak lain.<sup>14</sup> Ketiga, dialog harus didasari keterbukaan pada kemungkinan perubahan yang tulus. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pemahaman dan keterbukaan disini berarti keberanian untuk melepaskan anggapan-anggapan semula, baik tentang tradisi religius diri sendiri maupun religius orang lain. Keyakinan yang kokoh pada kebenaran tradisi diri sendiri tidak lantas berarti keyakinan pada kebenaran final. Maka keterbukaan di sini juga berarti keberanian untuk melihat kenyataan yang lebih besar dari pada yang telah diketahui selama ini. Keterbukaan pada akhirnya juga berarti keberanian untuk menerima anggapan-anggapan pihak lain sebagai autokritik terhadap tradisi sendiri.<sup>15</sup> Terdapat macam-macam model dialog yang

---

<sup>11</sup> Mukti Ali, 208.

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 107.

<sup>13</sup> I. Bambang Sugiharto dan Agus Rahwat W., *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius: 2000), 164.

<sup>14</sup> I. Bambang Sugiharto dan Agus Rahmat M., *Wajah Baru Etika dan Agama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), 165.

<sup>15</sup> Sugiharto dan Rahmat M., 166.

dapat dilihat dan disaksikan terjadi dalam kehidupan bersama di tengah-tengah kemajemukan masyarakat.

Menurut Mukti Ali. Macam-macam dialog antar umat beragama menurut A. Mukti Ali adalah dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog teologis, dialog pengalaman agamis, dan dialog antar monastik.<sup>16</sup> Pertama, dialog kehidupan, yaitu suatu dialog dari pemeluk berbagai agama berusaha hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik, merasakan kegembiraan maupun kesusahan serta berusaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi secara bersama-sama. Kedua, dialog perbuatan yaitu dialog yang dilaksanakan oleh pemeluk agama yang bermacam-macam dalam bentuk kerjasama untuk pembangunan dan membebaskan rakyat dari penderitaan. Dialog yang ada di Indonesia termasuk dialog perbuatan karena semua umat beragama tanpa membedakan jenis agamanya, berusaha membangun negara dan menghadapi berbagai ancaman secara bersama-sama. Ketiga, dialog teologis adalah dialog para ahli agama yang berusaha memahami ajaran agamanya sendiri dan berusaha menghargai nilai-nilai spiritual agama lain. Dialog ini bertujuan hanya untuk saling tukar pengertian dan makna tentang agama. Keempat, dialog pengalaman agamis adalah dialog yang diselenggarakan ketika seseorang yang sudah terikat dengan keimanan dan tradisi agama ikut mengambil bagian dari kekayaan rohani agama lain. Misalnya tentang salat dan perenungan, kepercayaan dan cara-cara lain untuk sampai kepada Tuhan Yang Mutlak. Kelima, dialog antar monastik adalah dialog yang dilakukan dengan cara saling tukar menukar pengalaman hidup antar orang suci (pastor, pendeta, bikhu) dengan bertempat tinggal dalam beberapa waktu tertentu di pura, pesantren, kuil, seminari dan sebagainya. Dengan demikian, seseorang tidak saja paham terhadap ajaran agama lain tetapi juga ikut menyaksikan kehidupan umat beragama lain.

Menurut Jan Aritonang Ada 3 dialog yakni dialog gagasan, dialog karya dan dialog kehidupan. Dalam tulisan Jan S. Aritonang “*Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*” mengenai dialog gagasan atau wacana dijelaskan bahwa dialog ini dilakukan dalam bentuk seminar.<sup>17</sup> Dialog dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan harkat dan pembebasan integral dari umat manusia. Pelbagai macam umat beragama dapat mengadakan kerjasama dalam rangka melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, membantu para pengungsi dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian. Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar. Dialog kehidupan seringkali memang tidak langsung menyentuh perspektif agama. Ia lebih digerakkan oleh sikap solider dan kebersamaan yang melekat.

### **Perkembangan Theologia Religionum Lingkup Internasional dan Nasional**

Peristiwa Chicago itu menjadi titik berangkat menguatnya kesadaran dan usaha menjalin hubungan damai antar umat beragama serta maraknya studi agama-agama dan

---

<sup>16</sup> Moh Khoiril Anwar, “Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali,” *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (3 Juli 2018): 104, <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>.

<sup>17</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 497.

*theologia religionum* di masa (Eropa-Amerika) tersebut sarat dengan aroma superioritas Barat termasuk superioritas kekristenan yang dipandang sebagai satu-satunya agama yang berkembang dan menyelamatkan. Dari segi keagamaan, muncul sifat polireligius di mana pusat-pusat agama tunggal mulai terbuka dan kemajemukan keagamaan menjadi realita global yang konkrit. Situasi itu memunculkan beberapa kecenderungan seperti: tidak ada lagi usaha dari suatu agama untuk menyingkirkan agama-agama lain dengan strategi misi yang agresif, serta arogansi yang menguasai dari satu agama atas agama lain. Tidak ada pengagungan dalam cara yang subtil oleh agama-agama dengan mentransendenkan diri mereka bagi penyatuan universal atau sinkertistik untuk menciptakan satu agama tunggal dunia yang berasal dari berbagai agama-agama; serta terwujudnya kehidupan yang saling berdampingan dan menghormati dalam dialog dan kerjasama. Perkembangan selanjutnya tentang visi dan misi *theologia religionum* di lingkungan DGD. Melalui kinerja Stanley Samartha, seorang teolog dari Asia, maka dimulailah suatu permulaan baru yang penting, dimana pada tahun 1971 untuk pertama kalinya dilangsungkan suatu *pertemuan dialog antarumat beragama* (Hindu, Buddha, Kristen dan Islam) di Ajaltoun Libanon.<sup>18</sup>

Bertheologia Religionum di konteks Indonesia yang masyarakat bangsanya majemuk agama dan kepercayaan, menuntut pengenalan dan pemahaman tentang fakta dan makna negara Indonesia dan Pancasila. Dalam sejarah Indonesia, prakarsa untuk pembinaan hubungan kerja sama antarumat beragama hampir selalu datang dari pihak pemerintah. Pada sisi positifnya, dapat dicatat tentang pemikiran dan peran dari Mukti Ali yang getol memproklamasikan jalan dialog sebagai proyek kultural masyarakat dengan bertolak dari jiwa dan semangat *agree* dan *disagreement*. Pada tahap awal sejarah DGI, tantangan kemajemukan keagamaan dihadapi secara oikumenis oleh gereja-gereja di Indonesia. Upaya membangun *theologia religionum* yang dialogis, berjalan sangat lamban dan tidak konsisten dalam pemikiran dan sikapnya. Era reformasi yang menutup masa kekuasaan rezim Orde Baru sejak akhir 1998-an, menjadi momentum yang tepat bagi agama-agama untuk memasuki lagi proses pencarian keseimbangan baru struktur dan pola-pola hubungannya. Cara terbaik untuk memaknai momentum itu adalah, menyusuri proses pencarian tersebut melalui *proyek dialog kultural* dengan mengembangkan *theologia religionum* yang dialogis.

GMIM sebagai lembaga gerejawi yang hadir, berada dan berkarya di konteks Indonesia, ikut serta dalam proses sejarah pembinaan kerukunan hidup antarumat beragama dalam pembangunan bangsa. Dengan itu GMIM tercebur juga ke dalam usaha-usaha pembinaan yang datang atas prakarsa pemerintah. GMIM bukan hanya menjadi anggota aktif dalam gerakan oikumene DGI/PGI, tetapi juga merupakan salah satu pendiri badan oikumenis itu dengan sejumlah tokoh GMIM yang hampir secara terus menerus menjadi pemimpin teras dan *think tank teologi* (benteng teologi) dalam badan itu sejak tahun 1950 sampai sekarang.<sup>19</sup>

## **Landasan Alkitabiah Tentang Model-Model Relasi Beragama** **Perjanjian Lama: Mazmur 37: 30-31**

<sup>18</sup> Jonely Lintong, *Gereja Di Tengah Kemajemukan Keagamaan* (Tomohon: UKIT PRESS, 2018), 144–146.

<sup>19</sup> Lintong, 191–196.

*“Mulut orang benar mengucapkan hikmat, dan lidahnya mengatakan hukum, Taurat Allah ada di dalam hatinya, langkah-langkah tidak goyah.”*

ini berkaitan erat dengan literatur kebijaksanaan dan bernada meditatif dan didaktif. Pasal ini merenungkan manusia dalam aspek etis dan religius. Di situ “Tuhan akan menaruh Taurat-Nya dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka”. Janji Yeremia ini (31:33) diartikan menurut ajaran kebijaksanaan; Tuhan akan memberikan hikmat (Ams. 2:6), agar orang-Nya mengetahui dan dapat meneruskan pengetahuan itu kepada anaknya, bagaimana arti Taurat untuk keputusan-keputusan yang perlu diambil sehari-hari.<sup>20</sup> Dalam ayat ini dikatakan bahwa Tuhan memberikan hikmat kepada umat manusia, agar hikmat ini digunakan sebagai pengetahuan turun menurun yang akan diajarkan. Pada ayat sebelum, manusia harus memperlihatkan cara hidup sebagai orang yang mencintai hukum. Hukum disini ialah hukum yang mementingkan hak warganya atas kemerdekaan dan keadilan agar orang-orang dalam melihat kasih setia Allah. Sikap hidup inilah yang harus dipelihara dalam menjaga kehidupan bersama. Dan ayat diangkat penulis sebagai landasan Alkitab untuk mendorong sikap hidup yang terjalin dengan penuh hikmat.

#### ***Perjanjian Baru: Kolose 4: 5-6***

*“Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi tanggung jawab kepada setiap orang.”*

Bagian pasal 4 ayat 2-6 kitab Kolose ini termasuk ikhtisar mengenai keutamaan Kristus dalam tata susila secara umum.<sup>21</sup> Setelah meminta doa, Paulus memberi dua perintah singkat. Keduanya tentang hubungan orang percaya dengan orang-orang diluar jemaat. Pertama, mengenai perilaku umum: mereka harus hidup dalam hikmat di hadapan orang-orang luar. Konsep tentang hikmat memiliki latar belakang yang kaya dalam Perjanjian Lama, di mana hikmat tumbuh dari gagasan inti keterampilan jasmaniah sehingga ada arti “keterampilan dalam kehidupan”. Dalam surat Kolose, hikmat juga disebutkan dalam doa Paulus (1:9), tujuannya (1:28), dan nasihat lainnya (3:16). Sumbernya ada dalam Kristus (2:3), dan ini secara keliru diklaim oleh sebagian guru-guru yang legalistik. Perkataan seperti ini, yang dibaca oleh orang-orang yang dipanggil Tuhan ke dalam penginjilan dan penanaman gereja, akan sangat memotivasi, dan akan membantu orang-orang ini masuk dalam pelayanan seperti itu. Dalam ayat ini Paulus yang memberitakan Injil, sangat mungkin perkataan di sini juga dilakukan dengan orang-orang diluar jemaat.<sup>22</sup>

Peneliti mengangkat ayat ini sebagai landasan Alkitab karena kesaksian hidup dalam jemaat Kolose menggambarkan bahwa cara hidup yang ditunjukkan lewat tindakan nyata, dapat dilakukan oleh setiap anggota jemaat kepada orang yang berbeda. Hikmat tanpa perbuatan adalah semu, menjadikan pengetahuan hikmat sebagai tindakan yang nyata adalah wujud Injil Kristus. Sikap hidup yang diajarkan Paulus untuk ramah, penuh hikmat yang di

<sup>20</sup> Marie C. B. Frommel dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 399–400.

<sup>21</sup> Merrill Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), 396–400.

<sup>22</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 251–55.

ikuti tindakan nyata yang ditunjukkan kepada jemaat dan orang-orang luar menjadi landasan kehidupan bersosial.

### **Model Dialog Islam-Kristen di Kampung Jawa-Tomohon dan Tumatangtang I**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat Kampung Jawa Tomohon yang mayoritasnya pemeluk agama Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama Kristen Protestan di Tumatangtang Satu. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadikan kedua komunitas ini rawan akan konflik antar umat beragama. Masing-masing pemeluk agama memiliki sikap saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama yang lain. Adanya hubungan persaudaraan yang terjalin sejak awal pertemuan membuat kedua komunitas ini menjalin hubungan dialogis yang baik. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis melihat bahwa berada dalam lingkungan saling bertetangga tidak membuat hubungan interaksi antara kedua komunitas ini menjadi kaku dan renggang, justru hal tersebut membuat suatu keunikan tersendiri yang dapat dilihat dalam pola interaksi bermasyarakat dan beragama. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial maupun keagamaan, baik komunitas Islam di Kampung Jawa Tomohon maupun komunitas Kristen di GMIM Sarongsong Tumatangtang tidak memandang identitas agama dan tidak melihat mayoritas dan minoritas. Kedua komunitas ini selalu memupuk rasa persaudaraan dan menjunjung tinggi rasa aman, damai, nyaman untuk hidup berdampingan. Komunitas ini menjalin kehidupan bersama dengan baik akibat terikat dalam tali persaudaraan. Mereka kawin-mengawin dan menghasilkan keturunan. Sehingga lewat tali persaudaraan mereka mengikat kebersamaan dalam suatu rukun keluarga. Contohnya rukun keluarga Kaliey, dimana rukun keluarga ini ada yang berlatar belakang agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik.

Menurut beberapa sumber yang diobservasi oleh penulis, model dialog antar kedua komunitas Islam-Kristen ini dilakukan secara terbuka dan rutin. Dialog kehidupan yang berkaitan dengan aktivitas keseharian benar-benar dijalankan dengan sikap yang saling menerima dan tidak memandang latar belakang agama, tetapi juga dialog formal tetap diselenggarakan dibawah naungan pemerintah dan pemimpin agama, sehingga masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada kedua tokoh ini untuk dapat menyelesaikan konflik atau kesalahpahaman. Perjumpaan keseharian diwujudkan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti menjalankan bisnis *belante* (barter) sapi, menjaga keamanan ketika merayakan hari besar agama, maupun perayaan bersama hari-hari raya keagamaan seperti Hari Raya Ketupat.

Adapun hasil analisis yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Analisis pemahaman dialog antar agama menurut komunitas Kristen di GMIM Sarongsong Tumatangtang dan komunitas Islam Kampung Jawa Masjid Nurul Iman. Dari penelitian yang penulis lakukan melalui bentuk observasi langsung dan wawancara kepada komunitas Kristen di GMIM Sarongsong Tumatangtang dan komunitas Islam Kampung Jawa Masjid Nurul Iman, didapati bahwa dialog Islam-Kristen sudah terjalin sejak lama dalam kehidupan beragama. Melihat bahwa dialog dalam bentuk formal dan informal tetap terus dilakukan dalam kedua komunitas. Penulis melihat bahwa pemahaman mengenai dialog antar umat beragama pada dasarnya sejalan dan tidak jauh berbeda dengan teori-teori tentang dialog antar agama yang penulis angkat pada kajian teori. Secara umum teori tentang dialog antar umat beragama menjelaskan bahwa dialog ini sebagai suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama

yang berbeda, yang di dalamnya diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dalam semangat kerukunan, dialog pun digambarkan sebagai keterbukaan pandangan antara orang-orang yang peduli terhadap satu sama lain, dialog ini pun sebagai salah satu wujud penguatan keserasian dan saling pengertian. Dalam dialog ini umat beragama sepakat untuk berbeda tetapi bersedia menerima keberadaan saudara-saudara dari iman yang berbeda.

*Kedua*, analisis model dialog antar umat beragama dalam komunitas Kristen di GMIM Sarongsong Tumatangtang dan komunitas Islam Kampung Jawa Masjid Nurul Iman. Komunitas Kristen di GMIM Sarongsong Tumatangtang dan komunitas Islam Kampung Jawa Masjid Nurul Iman mengamati dan menerapkan ada 2 bentuk dialog antar agama yang berlangsung dalam hubungan Islam-Kristen. Ada dialog kehidupan yang berkaitan dengan pertemuan sehari-hari antar umat beragama dan ada dialog karya yang berkaitan dengan kegiatan sosial untuk meningkatkan kerjasama dalam menangani berbagai masalah sosial yang menjadi awal baik bagi komunikasi yang lebih mendalam. Menurut analisis penulis model dialog antar agama semacam ini berlangsung bukan secara kebetulan atau tiba-tiba, tapi karena ada faktor-faktor yang berperan secara langsung di dalamnya. Salah satu faktornya adalah sejarah pertemuan yang mengikat kedua komunitas ini ada dalam ikatan tali persaudaraan, oleh karena itu sejak dulu kedua komunitas ini telah menjalin hubungan yang dialogis. Melalui faktor ini komunitas Kristen di GMIM Sarongsong Tumatangtang dan komunitas Islam Kampung Jawa Masjid Nurul Iman melakukan 2 bentuk dialog ini sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi. Misalnya ketika melakukan pengamanan di rumah-rumah ibadat sebagai bentuk toleransi, juga ketika terjadi konflik besar yang melibatkan kedua komunitas, maka dilakukan dialog antara para pemimpin agama dan segenap umat yang di naungi oleh pemerintah untuk bersama-sama mencari solusi terkait dengan masalah yang dihadapi. Namun ketika konflik yang terjadi misalnya tentang kesalahpahaman, konflik ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan sikap terbuka dalam mencari solusi.

*Ketiga*, analisis makna dialog antar umat beragama. Pada umumnya kedua komunitas ini memiliki pendapat yang sama yaitu untuk menjalin kehidupan bersama yang rukun. Walaupun ada dalam perbedaan agama tetapi bersama-sama menanamkan sikap yang saling terbuka untuk hidup berdampingan. Menurut analisis penulis makna dialog antar umat beragama ini menghantar umat beragama untuk terarah pada satu tujuan yang memberikan pemahaman yang positif dan mengarahkan masyarakat untuk dapat memiliki sikap hidup yang terbuka dengan mereka yang berbeda keyakinan tanpa meninggalkan ajaran agamanya.

*Keempat*, analisis pemahaman tujuan dialog antar agama. Pembahasan mengenai tujuan dialog antar umat beragama pada umumnya kedua komunitas ini memiliki pendapat yang sama yaitu hidup berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya, serta membina hubungan yang baik dan stabil dalam rangka menjaga keutuhan NKRI dan kerukunan yang terjalin. Tujuan dari diadakannya dialog antar umat beragama yaitu menghindari hal-hal yang dapat memecah keutuhan dan kerukunan yang terjalin. Menurut analisis penulis dialog antar agama ini bertujuan untuk memberi sumbangsih yang nyata yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tentunya melalui tujuan dialog antar umat beragama diharapkan masyarakat dapat mewujudkan suatu bentuk masyarakat yang Pancasila. Kesadaran untuk

menjaga keutuhan NKRI yang memiliki keunikan keberagaman termasuk agama ini telah disadari oleh beberapa kalangan, dan sikap hidup ini harusnya di bina dan di pupuk terus-menerus agar kelangsungan kehidupan masyarakat yang majemuk ini tetap terjaga, bertumbuh dan berkembang kearah yang positif.

*Kelima*, analisis Sumbangsih dialog antar umat beragama terhadap kehidupan kerukunan beragama. Pada bagian pertanyaan sumbangsih dari dialog antar umat beragama terhadap kehidupan kerukunan beragama, penulis menganalisis berdasarkan jawaban dari para informan bahwa dialog ini secara langsung memberikan pengaruh positif dan bermanfaat. Di bidang keagamaan dialog antar agama memberi sumbangsih yang besar khususnya pada kebebasan beribadah dan pada bagian keamanan, dimana para umat baik dari Komunitas Kristen dan Islam bisa menjalankan keyakinan dan merayakan hari raya keagamaan tanpa ada rasa takut, cemas, dan gelisah. Di bidang sosial kemasyarakatan juga dialog antar umat beragama memberi sumbangsih hubungan kekeluargaan dan kerukunan yang terpelihara dengan baik. Hubungan yang terus terpelihara sampai sekarang antara lain terbentuk dalam kegiatan berbisnis bersama dimana orang-orang yang terlibat ini adalah masyarakat Kampung Jawa Tomohon dan masyarakat Tumatangtang Satu. Selain itu juga ada tali persaudaraan yang terjalin sejak lama menjadikan kedua komunitas ini terikat dalam hubungan darah dan kekeluargaan yang terpelihara sampai sekarang. Hubungan kekeluargaan ini terjadi dalam kegiatan rukun atau arisan keluarga yang rutin dilaksanakan setiap bulan dan juga terjadi dalam acara-acara suka maupun duka.

## **KESIMPULAN**

Pada umumnya komunitas Kristen di Sarongsong Tumatangtang dan komunitas islam di Kampung Jawa Tomohon sudah memahami dialog antar agama, apa saja pola atau bentuk dialog yang berlangsung dalam kehidupan kedua komunitas, makna dan tujuan dari dialog antar umat beragama, serta mengetahui sumbangsih dialog antar agama terhadap kehidupan beragama. Dari yang penulis temui pola pemikiran masyarakat sudah lebih dewasa dan bersikap positif sehingga kedua komunitas ini selalu terlibat secara langsung dalam berinteraksi. Dialog antar agama dilakukan untuk mencapai sikap saling menghargai, saling pengertian, kemudian bersama-sama menjalin hubungan yang rukun, damai dan tercipta satu hubungan yang dialogis. Penulis juga menyimpulkan bahwa dialog antar umat beragama memberi sumbangsih yang besar terhadap kehidupan kerukunan beragama baik dari kedua komunitas yang diteliti tapi juga kehidupan beragama secara umum. Tali persaudaraan yang mengikat kedua komunitas ini menjadi dasar untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar umat beragama, dapat meluruskan kesalahpahaman, dapat meluruskan prasangka yang hanya bersumber dari satu pihak, dapat saling membantu, saling menolong dan bertoleransi dalam setiap bentuk dialog.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (3 Juli 2018): 89–107.  
<https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Budiyono. *Pengaturan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan*. Bandarlampung: Justice Publisher, 2014.
- Frommel, Marie C. B., dan B. A. Pareira. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Merangkai Kehidupan Yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2000.
- Lintong, Jonely. *Gereja Di Tengah Kemajemukan Keagamaan*. Tomohon: UKIT PRESS, 2018.
- Lontoh, Andheralvi Isaiiah, dan Yudha Nugraha Manguju. "Politik Kewargaan Sebagai Perwujudan Dari Pancasila Untuk Mengatasi Persoalan Keadilan Dalam Indonesia Sebagai Negara Yang Plural." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 4, no. 2 (31 Desember 2023): 84–96. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v4i2.1682>.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mukti Ali, A. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi*. Jakarta: INIS, 1992.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Sugiharto, I. Bambang, dan Agus Rahmat M. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2000.
- Tenney, Merrill. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.